METODE PEDAGOGI KRISTEN BERDASARKAN EFESUS 4:31–32 UNTUK MEMBENTUK ETIKA DIGITAL DAN MENCEGAH UJARAN KEBENCIAN

Prasetyo Yuliyanto
Rode Sri Rahayu
STT Anugrah Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan teknologi gawai dan internet yang pesat di Indonesia telah mempermudah akses informasi, namun di sisi lain memicu penyalahgunaan media sosial melalui penyebaran ujaran kebencian (hate speech). Masalah utama penelitian ini adalah kurangnya metode pengajaran efektif dalam komunitas untuk membentuk etika digital, yang seringkali berujung pada konflik sosial dan SARA. Penelitian ini bertujuan merumuskan langkah pengajaran praktis melalui metode pedagogi Kristen untuk memutus mata rantai ujaran kebencian. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji teks Efesus 4:31–32 mengenai kehidupan sebagai "manusia baru" sebagai landasan etis. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi sosial dapat dicapai melalui tiga strategi utama: metode keteladanan dari pendidik dan orang tua, literasi digital yang aktif untuk membangun kecakapan kritis, serta diskusi kritis dalam komunitas untuk menyaring informasi melalui filter logis dan etis. Simpulannya, penerapan nilai-nilai Kristiani yang konsisten dalam perilaku digital mampu membentuk masyarakat yang cerdas dan tidak mudah terprovokasi, sehingga menciptakan harmoni di ruang siber.

Kata Kunci: *Pedagogi Kristen, Etika Digital, Ujaran Kebencian, Efesus 4:31–32, Transformasi Sosial.*

ABSTRACT

The rapid development of gadget technology and the internet in Indonesia has facilitated access to information, yet conversely, it has triggered social media misuse through the spread of hate speech. The primary issue addressed in this study is the lack of effective teaching methods within communities to form digital ethics, which often results in social and ethnic-religious conflicts. This study aims to formulate practical teaching steps through Christian pedagogical methods to break the chain of hate speech. Utilizing a literature study method with a qualitative approach, this research examines Ephesians 4:31–32 regarding life as a "new man" as an ethical foundation. The results indicate that social transformation can be achieved through three main strategies: the exemplary method from educators and parents, active digital literacy to build critical skills, and critical discussion within the community to screen information through logical and ethical filters. In conclusion, the consistent application of Christian values in digital behavior can cultivate a society that is intelligent and not easily provoked, thereby creating harmony in cyberspace.

Keywords: *Christian Pedagogy, Digital Ethics, Hate Speech, Ephesians 4:31–32, Social Transformation*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Teknologi saat ini semakin hari semakin berkembang. Dahulu gawai digunakan hanya sebatas berkomunikasi jarak jauh dan sekedar saling mengirimkan pesan. Namun saat ini gawai memiliki fungsi yang lebih. Fungsinya sebagai media seseorang mencari informasi dari berbagai tempat bahkan sampai berbagai Negara. Karenanya gawai bukanlah benda asing lagi, tidak hanya untuk orang tua tetapi juga untuk anak-anak dan balita. Ditambah dengan terhubungnya gawai dengan internet akan memudahkan dan mempercepat seseorang untuk saling memberi kabar kepada orang lain sejauh apa pun jaraknya.

Pengguna gawai pun beragam dimulai dari kalangan semua usia baik sudah memiliki atau minimal sudah pernah menggunakan gawai tersebut. Berdasarkan hasil laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 33,44% anak usia dini berusia 0-6 tahun di Indonesia sudah bisa menggunakan ponsel pada 2022. Sementara, 24,96 % anak usia dini di dalam negeri juga mampu mengakses internet.[1] Bahkan Negara Indonesia menjadi pengguna media sosial aktif dan terbesar di Asia Tenggara. Dikutip dari Kominfo, Indonesia peringkat ke 4 pengguna Facebook dan peringkat ke 5 pengguna Twitter.[2] Hasil Survei Internet APJII tahun 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1,16% dibanding tahun lalu dari 221 juta menjadi 229 juta jiwa.[3] Sehingga dapat disimpulkan bahwa akses Masyarakat Indonesia untuk menerima informasi sangat terbuka dan tanpa batas yang perlu menjadi perhatian berkaitan dengan keabsahan informasi.

Penggunaan teknologi gawai memang dirasa memberikan banyak manfaat yang besar bagi masyarakat. Tetapi tidak dipungkiri ada juga dampak negatif yang dirasakan akibat penyalahgunaan teknologi melalui media sosial. Bahkan dampak negatif yang terjadi bisa membuat pertikaian antar wargaNegara yang berkaitan dengan masalah sosial, politik, suku, agama dan ras. Semua bermula adanya orang-orang yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan ujaran kebencian. Contoh kasus yang terjadi pada Rabu, 20 Februari 2023 di Patung Kuda Jakarta dimana dalam unjuk rasa Aksi Bela Rempang adanya satu orang yang mengirimkan pesan untuk memprovokasi anggota demonstran. Pelaku tidak ikut dalam demo, hanya saja pelaku mengirimkan pesan melalui aplikasi *WhatsApp* yang berbunyi: "*Untuk buat aksi demo hari Rabu, 20 September 2023 tolong bawa bensin dan air keras yang sudah dikemas di botol beling dan bawa obor api terus lemparkan, kita lempar ke aparat, ke polisi sampai kena langsung*"[4]. Selain itu masalah pengepungan di asrama Papu Surabaya terjadi selama 3 hari yang disebabkan adanya penyebaran informasi palsu yang menyebabkan bentrok[5]. Bahkan masalah ini pun menjadi

[1] Monavia Ayu Rizaty, "Sebanyak 33,4% Anak Usia Dini Di Indonesia Sudah Main Ponsel," Dataindonesia.Id, 2023, https://dataindonesia.id/internet/detail/sebanyak-334-anak-usia-dini-di-indonesia-sudah-main-ponsel.

[2] Kominfo, "Pengguna Internet Di Indonesia 63 Juta Orang," Https://Www.Komdigi.Go.Id/, 2013, https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-63-juta-orang.

[3] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "Survei Internet APJII 2025," Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025, https://survei.apjii.or.id/.

[4] Febri Angga Palguna, "Polisi Tangkap Satu Provokator Aksi Bela Rempang," *Tempo* (Jakarta), 2023, https://www.tempo.co/arsip/polisi-tangkap-satu-provokator-aksi-bela-rempang-141311#google_vignette.

[5] Hilda Meilisa, "Ini Kronologi Ketegangan Di Asrama Mahasiswa Papua Versi Polisi," *Detik.Com* (Jakarta), 2019, https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4676206/ini-kronologi-ketegangan-di-asrama-mahasiswa-papua-versi-polisi.

penyebab adanya bentrok di Papua sendiri. Hal ini menyebabkan kondisi di tempat demo tidak kondusif dan banyak pihak dirugikan.

Permasalahan

Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana metode pedagogi Kristen yang berakar pada Efesus 4:31-32 dapat diimplementasikan secara sistematis untuk membentuk etika digital karena fenomena yang terjadi tidak hanya berkaitan dnegan teknologi tetapi kurangnya metode pengajaran yang efektif dalam komunitas.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini untuk merumuskan Langkah pengajaran praktis kepada masyarakat melalui komunitas melalui metode pengajaran yang tepat untuk memutus mata rantai penyebaran ujaran kebencian agar tidak mudah percaya dan meresponinya dengan hal-hal yang akan memancing pertikaian.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji fenomena etika digital melalui perspektif pedagogi Kristen. Penulis melakukan analisis mendalam terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan, yang mencakup literatur biblika, sosiologi, dan teknologi informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk dokumen resmi, buku teks, majalah, serta jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik ujaran kebencian dan transformasi sosial.[6]

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk merumuskan langkah-langkah pengajaran praktis yang dapat diimplementasikan dalam komunitas. Fokus utama analisis ini adalah mengintegrasikan studi eksegetis terhadap teks Efesus 4:31–32 dengan tantangan komunikasi digital kontemporer di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan sebuah kerangka strategis yang valid dalam membentuk karakter "manusia baru" yang memiliki ketahanan terhadap provokasi dan ujaran kebencian di media sosial.

Pembahasan Kajian

Studi Biblika Efesus 4:31-32 Mengenai Hidup Sebagai Manusia Baru

Kitab Efesus ditulis oleh Paulus dengan maksud untuk berbicara bahwa manusia mendapatkan kasih karunia dari Allah. Paulus juga ingin menekankan tentang kehidupan sebagai anak-anak Allah yang telah menerima kasih karunia tersebut. Pasal 4 menunjukkan bagaimana kehidupan manusia sebelum dan sesudah menerima kasih karunia Allah. Bagian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang dipulihkan oleh Allah. Manusia lama sudah digantikan dengan manusia baru.

Paulus ingin jemaat di Efesus hidup sebagai manusia baru. Pada perikop pasal 4 Paulus menuliskan kata perintah "jangan" sebanyak 5 kali sehingga dapat dikatakan maksud Paulus agar jemaat dengan sungguh-sungguh mampu hidup sebagai manusia baru. Larangan tersebut sangat jelas diperintahkan untuk dilakukan oleh jemaat. Selain itu Paulus

[6] Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, ahead of print, 2022, https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

juga menunjukkan hal yang bertolak belakang. Ayat 17 ditegaskan untuk menanggalkan manusia lama yang ditekankan dengan hidup orang yang tidak mengenal Allah berbanding dengan ayat 24 sebagai manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah. Menurut Abineno hal tersebut merupakan perbedaan negatif dan positif yang harus ada pada diri jemaat Efesus yaitu menunjukkan bahwa hidup mereka sudah benar-benar berubah sebelum dan sesudah mengenal Allah.[7] Jemaat Efesus diberi perintah untuk menjadi pribadi yang berbeda dengan orang yang tidak mengenal Allah dengan menanggalkan manusia lama dan memakai manusia baru.[8] Jemaat Efesus harus menunjukkan perbedaan sebagai manusia yang tadinya tidak mengenal Allah menjadi manusia yang mengenal Allah dengan mengenakan manusia baru. Perbedaan yang terjadi harus terlihat dengan jelas dalam perilaku jemaat.

Pada ayat 31 Paulus menuliskan "Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklan dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan." Tri Astuti menjelaskan kata "pertikaian" disebut juga *clamor* yang diartikan keributan[9]. Sedangkan Abineno mendefinisikannya sebagai tindakan gaduh yang menimbulkan kegaduhan.[10] Perbuatan-perbuatan ini haruslah diubah dalam kehidupan individu yangmenyatakan dirinya sebagai manusia baru. Bagian ini merupakan tujuan dari nasihat Paulus bahwa segala hal-hal yang buruk harus dibuang dan ditinggalkan tanpa terkecuali karena jemaat di Efesus sudah menjadi manusia baru.

Setelah segala kejahatan dibuang maka kebaikan manusia harus ditunjukkan melalui kasih seperti yang tertulis dalam ayat 32 "Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu." Menurut Hardin Jaya dalam jurnal nya ayat ini dimaksudkan bahwa ayat ini wujud nyata hidup kudus dari jemaat Efesus yang harus saling mengampuni dengan murah hati bahkan memaafkan orang lain harus disertai dengan kemurahan seperti Kristus dengan murah hati.[11]

Alkitab sudah dengan jelas mengajarkan bagaimana hidup sebagai umat Allah yang sudah diperbarui. Sehingga peran Pendidikan Kristen yang bersumber pada Alkitab harus terus menerus diajarkan dalam berbagai waktu. Seperti dalam Ulangan 6 yang mengatakan bahwa pendidik harus selalu mengajarkannya secara berulang-ulang dalam segala situasi. Dengan pengajaran Firman Tuhan yang konsisten diharapkan mampu mencegah penyebaran ujaran kebencian dan juga mencegah seseorang menajdi pelaku yang membuat ujaran kebencian. Talizaro menjelaskan bahwa sebagai anak Allah harus memiliki dan menunjukkan karakter Allah dalam menyaring berita-berita yang akan mempengaruhi kehidupan dengan hal-hal negatif.

[7] J.L.Ch Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 144.

[8] Tri Astuti, "Studi Biblika Spiritualitas Manusia Baru Berdasarkan Surat Efesus 4:23-32," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, ahead of print, 2020, https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i1.73.

[9] Astuti, "Studi Biblika Spiritualitas Manusia Baru Berdasarkan Surat Efesus 4:23-32."

[10] Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 154.

[11] Hardin Jaya Putra Lase, "STUDI BIBLIKA TENTANG HIDUP KUDUS MENURUT EFESUS 4:17-32 DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMUDA GUPDI TANGGUL," *Alucio Dei*, ahead of print, 2022, https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i2.15. [12] Talizaro Tafonao and Prasetyo Yuliyanto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, ahead of print, 2020, https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.30.

Kajian Sosiologi: Transformasi Sosial Terhadap Teknologi Digital

Transformasi sosial atau dapat dikatakan perubahan sosial merupakan hal yang wajar dalam hidup bernegara. Perkembangan-perkembangan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh Negara satu dengan yang lainnya. Begitu juga dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia. Banyaknya pengaruh-pengaruh budaya asing yang masuk mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Perubahan sosial merupakan rangkaian perubahan yang terjadi pada masyarakat yang berpengaruh juga kepada sistem sosial masyarakat tersebut.[12] Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur kebudayaan pada masyarakat tertentu.

Indonesia juga mengalami perubahan dlam teknologi informasi. Teknologi infromasi merupakan teknologi yang berkaitan dengan informasi yang diterima dari sebuah perangkat menggunakan jaringan internet. Menurut William dan Sawyer yang dikutip dalam buku Pengantar Teknologi Informasi, teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputer dengan komunikasi kecepatan tinggi yang membawa data, suara dan video.[13] Indonesia mengalami perkembangan teknologi yang cukup cepat dari waktu ke waktu. Tahun 1970-an teknologi dimulai dengan adanya *PC* (Personal Computer) yang memiliki kecepatan pengolahan data yang memudahkan perusahan untuk meningkatkan efisiensi dalam bekerja.[14]

Hingga mulai munculnya bentuk dan sistem yang baru dalam penggunaan *PC* dalam sebuah laptop yang memudahkan seseorang membawa dan menggunakannya dimanapun. Sampai teknologi informasi kemudian hadir dalam sebuah benda kecil yang lebih mudah lagi untuk dibawa kemanapun yang dikenal dengan *Handphone*. Benda tersebut mampu memberikan warna baru dalam perkembangan teknologi *digital*. *Handphone* atau gawai pun mengalami perkembangan yang cukup cepat dalam hal fungsi. Gawai yang semula diciptakan sebagai alat komunikasi jarak jauh kini sudah memiliki fungsi yang lebih banyak. Gawai saat ini hadir sebagai media yang mampu memberikan informasi apapun dengan mudah dan cepat kepada masyarakat. Menurut Hendayani agar gawai dapat digunakan dengan maksimal, perlu adanya koneksi jaringan data atau internet untuk mendapatkan informasi dari luar dan dalam negeri dengan cepat.[15] Adanya internet maka informasi akan sangat mudah diterima oleh masyarakat baik informasi yang positif maupun yang informasi negatif.

Manusia berupaya untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui sistem mulai dari gambar, kalimat bahkan sampai dengan video. Hery Nuryanto mengartikannya sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau sebuah hubungan seseorang dengan yang lainnya.[16] Dengan kata lain berbagi informasi sebagai bentuk komunikasi sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Selain itu mulai berkembangnya perangkat lunak dalam gawai yang saling berlomba memberikan kemudahan dan kecepatan kepada manusia yang disebut aplikasi. Melalui aplikasi inilah saling bertukar informasi terjadi.

[12] Fadli Emsa Zamani, "PERAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI DALAM PROSES TRANSFORMASI SOSIAL," *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, ahead of print, 2022, https://doi.org/10.54783/dialektika.v20i1.36.

[13] Mesran, *Pengantar Teknologi Informasi* (Sumatera Utara: CV. Graha Mitra Edukasi, 2023), 10.

[14] Mesran, *Pengantar Teknologi Informasi*, 12.

[15] Waode Hamsia, *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Abad 21 Serta Biodiversitas Indonesia* (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2022), 169.

[16] Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 2012), 5.

Penggunaan gawai dapat dikatakan sebagai kebutuhan semua lapisan masyarakat. Tidak hanya pekerja kantoran tetapi ibu rumah tangga pun sudah menggunakanya. Bahkan tidak hanya orang dewasa, saat ini anak-anak sekolah juga sudah memanfaatkan kecanggihan gawai. Bahkan di era pademi gawai atau perangkat teknologi lainnya sudah menjadi sarana untuk dapat bersekolah dan menjadi tempat mencari informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas sekolah. Namun, seiring berjalannya waktu, teknologi memberikan dampak negatif dan positif kepada pengguna. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi perkembangan media sosial sebagai platform bagi masyarakat untuk memberikan dan mendapat informasi. Masyarakat dengan mudah dapat memberikan informasi apapun dan mencari informasi apapun melalui media sosial. Bahkan kehidupan pribadi pun tidak luput untuk disebarluaskan dalam dunia maya. Namun, hal tersebut justru memberikan hal negatif bagi pengguna. Unggahan yang diberikan bukan lagi sebatas informasi tetapi dapat berubah menjadi komentar atau ujaran kebencian yang memicu pertikaian.

Ujaran kebencian atau dikenal dengan istilah *hate speech* adalah komunikasi yang dilakukan individu dalam bentuk provokasi, hasutan dan hinaan mencakup SARA, agama, *gender* dan lain-lain yang dipicu dari sikap adanya ketidapuasan terhadap sesuatu atau seseorang. Perilaku tersebut dilakukan tanpa melihat norma agar tujuannya dapat tersalurkan.[17]

Implikasi Mengatasi Penyebaran Ujaran Kebencian

Perkembangan teknologi yang sangat cepat menyebabkan tindak kejahatan semakin mudah untuk dilakukan. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya adalah menyalahgunakan manfaat teknologi informasi dengan menyebarkan ujaran kebencian melalui media sosial. Penyalahgunaan teknologi informasi untuk menyebarkan ujaran kebencian dilakukan dengan tujuan menciptakan permusuhan yang berkaitan dengan SARA dan dilakukan secara sengaja.[18] Penyebaran ujaran kebencian biasanya dilakukan dengan cara memberikan informasi negatif tentang seseorang atau kelompok tertentu. Sehingga ujaran kebencian atau *Hate Speech* dapat diartikan ucapan melalui tulisan yang memiliki tujuan menyulut kebencian pada sebuah kelompok karena perbedaan ras, agama, *gender* dan etnis tertentu dalam bentuk provokasi.

Media yang sering digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian adalah *whatsapp, youtube, twitter, instagram, facebook* dan *telegram*. Media tersebut sangat mudah diakses dan digunakan oleh kalangan semua usia. Seseorang akan sangat mudah menerima ujaran kebencian dengan gawai yang dimiliki. Maka akses untuk penyebaran pun sangat mudah dan cepat bagi pelakunya. Maka diperlukannya langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan dalam memutus mata rantai penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Menurut Iman dan Junior dalam jurnalnya pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang ITE Nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik dan yang telah mengalami perubahan Nomor 19 tahun 2016 yang mampu menekan permasalahan tersebut. Namun dalam prakteknya langkah ini belum tentu mampu mengatasi permasalahan

[17] Farra Lailatus Sa'idah, Dyan Evita Santi, and Suryanto Suryanto, "Faktor Produksi Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial," *Jurnal Psikologi Perseptual*, ahead of print, 2021, https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5144.

[18] Andi Sepima, Gomgom Siregar, and Syawal Amry Siregar, "Penegakan Hukum Ujaran Kebencian Di Republik Indonesia," *Jurnal Retentum*, 2021.

penyebaran ujaran kebencian sehingga tidak dapat menjadi solusi dalam mengatasi penyebaran ujaran kebencian.[19] Tapi tidak ada salahnya pemerintah tetap mengusut kasus ujaran kebencian dengan memberikan tindak pidana kepada pelakuknya.

Selain itu, mengatasi penyebaran ujaran kebencian dimulai dari komunitas kecil yang ada. Dalam lingkungan sekolah maka dapat dimulai dari para siswa yang tergabung baik dalam kegiatan Osis, PMR, Paskibra atau kegiatan kesiswaan lainnya memulai dengan penyuluhan mengenai dampak ujaran kebencian. Guru bisa menjadi fasilitator dalam menyampaian materi. Dalam lingkungan tempat tinggal, kegiatan karang taruna, kegiatan PKK atau kegiatan warga lainnya juga dapat menjadi sarana dalam memberikan arahan bagi warga sekitar.

Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan pilar utama dalam pedagogi Kristen, di mana proses transformasi sosial dimulai dari figur pendidik yang menjadi standar moral bagi komunitas. Dalam konteks mencegah ujaran kebencian, keteladanan bukan sekadar memberikan instruksi verbal, melainkan menampilkan wujud nyata hidup sebagai "manusia baru" yang telah menanggalkan segala bentuk fitnah dan kemarahan sebagaimana amanat dalam Efesus 4:31-32. Pendidik, baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah, harus menjadi sosok teladan yang mempraktikkan tutur kata yang membangun, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diserap secara intuitif oleh generasi muda melalui pengawasan dan komunikasi yang terbuka.[20]

Dalam lingkungan keluarga, metode keteladanan diaplikasikan melalui kontrol dan pendampingan orang tua dalam penggunaan alat komunikasi. Orang tua yang secara bijak melihat maksud sebuah berita dan tidak sembarangan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya memberikan standar bagi anggota keluarga lainnya untuk tidak mudah terprovokasi. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa keluarga adalah tempat pertama pembangunan karakter anak, di mana keteladanan perilaku orang tua menjadi filter utama dalam menghadapi arus informasi negatif di media sosial.

Selanjutnya, keteladanan ini diperluas ke dalam komunitas sekolah dan sosial melalui bimbingan dari para guru yang berperan sebagai fasilitator dalam penyampaian materi.[21] Pendidik tidak hanya mengajarkan teori literasi digital, tetapi juga menunjukkan bagaimana menggunakan akal sehat (filter logis) dan nilai moral (filter etis) dalam mengonsumsi berita agar tidak menyulut kebencian. Dengan melihat konsistensi antara karakter Allah yang diajarkan dengan perilaku digital yang ditampilkan oleh pemimpin komunitas, masyarakat akan lebih cerdas dalam menggunakan media dan mampu memutus mata rantai penyebaran ujaran kebencian.

Metode Literasi Digital yang Aktif

Metode literasi digital yang aktif dalam pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis mengoperasikan gawai, tetapi pada kecakapan kognitif untuk

[19] Iman Amanda Permatasari and Junior Hendri Wijaya, "Implementasi Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dalam Penyelesaian Masalah Ujaran Kebencian Pada Media Sosial," *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, ahead of print, 2019, https://doi.org/10.46426/jp2kp.v23i1.101.

[20] Tafonao and Yuliyanto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial."

[21] Mumun Munawaroh et al., *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Sumatera Barat: U ME Publishing, 2024), 26.

memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara kritis.[22] Dalam kerangka "manusia baru" berdasarkan Efesus 4, literasi aktif melibatkan proses berpikir kritis untuk mengevaluasi setiap konten digital secara mendalam sebelum memberikan respons. Pengguna media sosial diajak untuk menjadi subjek yang aktif dalam menyaring informasi melalui keterampilan fungsional dan penalaran, sehingga perangkat digital dapat digunakan secara lebih efektif untuk tujuan yang positif.

Penerapan metode ini mengharuskan individu untuk mengembangkan kompetensi dalam menyusun pengetahuan dari sumber yang berbeda guna menemukan kebenaran yang utuh. Literasi digital yang aktif menuntut keterlibatan dalam komunikasi dan interaksi yang sehat, sehingga tercipta kolaborasi yang didasari oleh pemahaman yang sama.[23] Dengan metode pengajaran yang aktif, masyarakat didorong untuk tidak sekadar menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan mampu memilah informasi secara tepat agar tidak terjebak dalam arus informasi yang bersifat menghasut atau memprovokasi.

Melalui pendekatan literasi aktif ini, masyarakat dibiasakan untuk membaca pesan secara lengkap dan utuh serta memiliki kesabaran untuk menunggu konfirmasi kebenaran berita.[24] Hal ini sangat penting untuk memutus mata rantai penyebaran berita yang belum tentu kebenarannya yang sering kali tersebar pesat akibat kemalasan dalam menelaah isi pesan. Dengan demikian, literasi digital aktif menjadi perisai bagi warga komunitas dalam menghadapi gempuran ujaran kebencian di berbagai platform seperti WhatsApp, YouTube, dan Facebook.

Metode Diskusi Kritis dalam Komunitas

Metode diskusi kritis menjadi instrumen penting dalam pedagogi Kristen untuk melatih ketajaman berpikir warga komunitas dalam memproses informasi yang mereka terima melalui gawai. Dalam lingkungan sekolah dan organisasi kesiswaan seperti OSIS atau Paskibra, pendidik dapat bertindak sebagai fasilitator yang membawa contoh kasus nyata, seperti narasi provokatif dalam aksi unjuk rasa atau konflik antarkelompok, untuk dibedah bersama dari perspektif etika. Melalui metode ini, setiap individu diajak untuk menggunakan filter logis guna menguji apakah suatu informasi masuk akal, serta filter emosional untuk mengendalikan respons perasaan yang sering kali memicu tindakan impulsif dalam menyebarkan kebencian.

Dalam komunitas sosial yang lebih luas, seperti kegiatan Karang Taruna atau PKK, diskusi kritis berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi secara kolektif kebenaran suatu berita agar tidak mudah percaya pada konten yang bersifat radikal.[25] Peserta diskusi dilatih untuk mengembangkan kemampuan menemukan informasi yang sesuai kebutuhan dan memilah teks secara tepat, sehingga mereka tidak lagi hanya membaca informasi secara cepat atau sekilas. Hal ini sangat krusial mengingat rendahnya tingkat literasi dapat menyebabkan masyarakat enggan menelaah informasi secara lengkap, yang berujung pada penerimaan informasi bersifat menghasut begitu saja.

---

[22] Henry Jenkins, *Confronting The Challenges of Participatory Culture: Media Education For The 21st Century* (London: The MIT press, 2009), 42.

[23] David Buckingham, *Media Education: Literacy, Learning And Contemporary Culture* (Cambridge: Polity Press Publishing, 2013), 75.

[24] Wahyu Nur Annisa, Cahyani Widya Agustina, and Wahyuningtyas Puspitasari, "Peran Literasi Digital Untuk Mencegah Penyebaran Hoaks," *Journal of Education and Technology*, 2021.

[25] Janner Simarmata et al., *Hoaks Dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019), 13.

Terakhir, diskusi kritis yang berlandaskan pada nilai "manusia baru" memungkinkan komunitas untuk melakukan evaluasi kritis terhadap penggunaan teknologi digital sesuai dengan kehendak Allah. Dengan mendiskusikan implikasi moral dari setiap unggahan atau komentar, warga komunitas didorong untuk menyusun pengetahuan dari berbagai sumber secara bijak dan menciptakan pemahaman yang sama dalam bentuk kolaborasi positif. Melalui metode pengajaran yang interaktif ini, etika digital bukan lagi sekadar teori, melainkan menjadi kesadaran kolektif untuk memutus mata rantai ujaran kebencian di media sosial.

Kesimpulan

Penyebaran ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial merupakan ancaman serius yang memicu pertikaian sosial, politik, hingga konflik SARA, sebagaimana terlihat dalam kasus unjuk rasa Aksi Bela Rempang dan asrama Papua di Surabaya. Meskipun instrumen hukum melalui Undang-Undang ITE telah diterapkan, pendekatan tersebut dinilai belum mampu menjadi solusi tuntas dalam mengatasi akar permasalahan penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pendidikan Kristen untuk menyadarkan komunitas melalui konsep "manusia baru" yang berakar pada Efesus 4:31–32. Dengan menanggalkan segala bentuk kepahitan dan fitnah serta mengenakan karakter kasih, individu diharapkan memiliki ketahanan moral sehingga tidak mudah terpancing atau terprovokasi oleh informasi radikal yang beredar di ruang digital.

Transformasi sosial untuk memutus mata rantai ujaran kebencian dapat diwujudkan melalui implementasi metode pedagogi Kristen yang sistematis di berbagai tingkatan komunitas, mulai dari keluarga hingga sekolah. Strategi ini mencakup penerapan metode keteladanan dari figur dewasa, penguatan literasi digital yang aktif untuk membangun kecakapan kritis, serta diskusi kritis guna melatih penggunaan filter logis dan etis dalam menyaring berita. Melalui sinergi antara nilai-nilai alkitabiah dan kecerdasan dalam memanfaatkan teknologi, masyarakat dapat bertransformasi menjadi pengguna media yang bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, etika digital bukan sekadar menjadi teori, melainkan kesadaran kolektif yang mampu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan damai.

Saran untuk peneliti berikutnya

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan dalam menjawab seluruh tantangan terkait pencegahan ujaran kebencian secara menyeluruh di lapangan. Keterbatasan tersebut terutama disebabkan oleh masih minimnya sumber literatur yang secara spesifik mengintegrasikan pedagogi Kristen dengan strategi praktis penanganan *hate speech* dalam konteks digital. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, sangat disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai model kurikulum pendidikan Kristen yang dapat diadaptasi secara langsung oleh institusi pendidikan formal maupun non-formal.

Daftar Pustaka

Abineno, J.L.Ch. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003. Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda

Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, ahead of print, 2022. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

Annisa, Wahyu Nur, Cahyani Widya Agustina, and Wahyuningtyas Puspitasari. "Peran Literasi Digital Untuk Mencegah Penyebaran Hoaks." *Journal of Education and Technology*, 2021.

Astuti, Tri. "Studi Biblika Spiritualitas Manusia Baru Berdasarkan Surat Efesus 4:23-32." *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, ahead of print, 2020. https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i1.73.

Buckingham, David. *Media Education: Literacy, Learning And Contemporary Culture*.

Cambridge: Polity Press Publishing, 2013.

Hamsia, Waode. *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Abad 21 Serta Biodiversitas Indonesia*. Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2022.

Indonesia, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet. "Survei Internet APJII 2025." Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025. https://survei.apjii.or.id/.

Jenkins, Henry. *Confronting The Challenges of Participatory Culture: Media Education For The 21st Century*. London: The MIT press, 2009.

Kominfo. "Pengguna Internet Di Indonesia 63 Juta Orang." Https://Www.Komdigi.Go.Id/, 2013. https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-63-juta-orang.

Lase, Hardin Jaya Putra. "STUDI BIBLIKA TENTANG HIDUP KUDUS MENURUT

EFESUS 4:17-32 DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMUDA GUPDI TANGGUL." *Alucio*

Dei, ahead of print, 2022. https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i2.15.

Meilisa, Hilda. "Ini Kronologi Ketegangan Di Asrama Mahasiswa Papua Versi Polisi." *Detik.Com* (Jakarta), 2019. https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4676206/ini-kronologi-ketegangan-di-asrama-mahasiswa-papua-versi-polisi.

Mesran. *Pengantar Teknologi Informasi*. Sumatera Utara: CV. Graha Mitra Edukasi, 2023.

Munawaroh, Mumun, Indra Gunawan, Tamsik Udin, Moh Muchtarom, Nining Andriani, Ayi Nining, Dede Kosasih, Akhmad Affandi, A Syathori, and Ani Nur Aeni.

Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi. Sumatera Barat: U ME Publishing, 2024.

Nuryanto, Hery. *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 2012.

Palguna, Febri Angga. "Polisi Tangkap Satu Provokator Aksi Bela Rempang." *Tempo* (Jakarta), 2023. https://www.tempo.co/arsip/polisi-tangkap-satu-provokator-aksi-bela-rempang-141311#google_vignette.

Permatasari, Iman Amanda, and Junior Hendri Wijaya. "Implementasi Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dalam Penyelesaian Masalah Ujaran Kebencian Pada Media Sosial." *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, ahead of print, 2019. https://doi.org/10.46426/jp2kp.v23i1.101.

Rizaty, Monavia Ayu. "Sebanyak 33,4% Anak Usia Dini Di Indonesia Sudah Main Ponsel." Dataindonesia.Id, 2023. https://dataindonesia.id/internet/detail/sebanyak-334-anak-usia-dini-di-indonesia-sudah-main-ponsel.

Sa'idah, Farra Lailatus, Dyan Evita Santi, and Suryanto Suryanto. "Faktor Produksi Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial." *Jurnal Psikologi Perseptual*, ahead of print, 2021. https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5144.

Sepima, Andi, Gomgom Siregar, and Syawal Amry Siregar. "Penegakan Hukum Ujaran Kebencian Di Republik Indonesia." *Jurnal Retentum*, 2021.

Simarmata, Janner, Muhammad Iqbal, Muhammad Said Hasibuan, Tonni Limbong, and Wahyuddin Albra. *Hoaks Dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019.

Tafonao, Talizaro, and Prasetyo Yuliyanto. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, ahead of print, 2020. https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.30.

Zamani, Fadli Emsa. "PERAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI DALAM PROSES

TRANSFORMASI SOSIAL." *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, ahead of print, 2022. https://doi.org/10.54783/dialektika.v20i1.36.